BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kompetensi Sosial Guru

1. Pengertian Kompetensi

Kompetensi memiliki banyak pengertian. Beberapa pakar seperti Broke and Stone mengemukakan bahwa kompetensi guru sebagai *desprective of qualitative nature of teacher behavior appears to be entirely meaningfull* (kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti).[18]

Kompetensi sosial terdiri dari kata kompetensi dan sosial. Umumnya kompetensi dalam kamus besar bahasa Indonesia sering artinya disamakan dengan kemampuan, kecakapan, dan keahlian. Sedangkan dalam kamus lengkap bahasa Indonesia sosial adalah segala sesuatu yang mengenai masyarakat atau kemasyarakatan.[19]

Kompetensi secara etimologi berarti "kecakapan atau kemampuan.[20] Sedangkan secara terminologi berarti pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan bertindak yang secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar untuk

---

[18] E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*..., hal. 115

[19] Sucipto Suntoro, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Solo: Beringin 55, 2007), hal. 395

[20] Tim Prima Pema, *kamus ilmia popular*, (Surabaya: Cita Media Press, 2006), hal. 256

melakukan sesuatu.[21] Definisi lain menyatakan bahwa kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.[22]

Adapun dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Kompetensi guru sendiri diartikan dengan penguasaan terhadap suatu tugas (mengajar dan mendidik), keterampilan, sikap dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan proses pendidikan yang dilakukannya. Dengan demikian kompetensi tidak hanya berkenaan dengan kemampuan guru dalam menyajikan pelajaran di depan kelas, melainkan termasuk keterampilan guru dalam mendidik dan menanamkan sikap yang baik kepada belajar.[23]

2. Pengertian Kompetensi Sosial Guru

Kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan, sedangkan kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam

---

[21] Abdul Majid dan Diana Andayani, *pendidikan agama Islam berbasis kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdkarya, 2005), hal. 9

[22] E Mulyana, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 38

[23] Feralys Novauli. M, "*KOMPETENSI GURU DALAM PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR PADA SMP NEGERI DALAM KOTA BANDA ACEH*", Jurnal Administrasi Pendidikan, Pascasarjana Universitas Syiah Kuala, Volume 3, No. 1, Februari 2015

melaksanakan kewajiban-kewajiban serta bertanggung jawab dan layak mengajar. Maka kompetensi akademik guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya berdasarkan profesi akademik keilmuan yang dimilikinya.

Sementara itu kompetensi sosial seorang guru adalah kemampuan yang menunjang pelaksanaan tugasnya sehari-hari. Hal ini karena secara fungsional tugas keguruan adalah tugas yang berhubungan dengan manusia bukan barangatau material yang bersifat statis. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 pasal 10 ayat 1 kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar.[24]

Kompetensi sosial ialah kemempuan yang diperlukan agar seseorang berhasil dalam berhubungan dengan orang lain. dalam kompetensi sosial ini termasuk keterampilan dalam interaksi sosial dan melaksanakan tanggung jawab sosial. Kompetensi sosial juga merupakan kemampuan guru melakukan interaksi sosial melalui komunikasi. Guru dituntut berkomunikasi dengan sesama guru, siswa, orang tau siswa, dan masyarakat sekitar.[25] Suharsimi menyatakan bahwa kompetensi sosial berarti bahwa guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi sosial

---

[24] Herman Zaini dan Muhtarom, *Kompetensi Guru PAI Berdasarkan Kurikulum Pembelajar Fakultas Tarbiyah dan Keguruan*,(Palembang: Rafah Press, 2015), hal. 1-2

[25] Ali Idrus, *Pengembangan Profesionalitas Guru*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), hal. 5

dengan siswa, sesama guru, kepala sekolah dan masyarakatnya.[26] Mulyasa mengatakan kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.[27]

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru adalah kemampuan seorang guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi ketika menyampaikan materi pada proses pembelajaran kepada siswa, selain dengan siswa guru juga mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, serta masyarakat sekitar.

3. Karakteristik Kompetensi Sosial Guru

Suharsimi Arikunto mengemukakan, kompetensi sosial mengharuskan guru memiliki kemampuan komunikasi dengan siswa. Beberapa pendapat mengenai karakteristik guru yang memiliki kompetensi sosial. Menurut Musaheri, karakteristik guru yang memiliki kompetensi sosial adalah berkomunikasi secara santun dan bergaul secara efektif.

a. Berkomunikasi secara santun

Made Pidarta dalam bukunya Landasan Kependidikan, menuliskan pengertian komunikasi adalah proses penyampaian pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain atau sekelompok

[26] M. Hasbi Ashsiddiqi, "*KOMPETENSI SOSIAL GURU DALAM PEMBELAJARAN DAN PENGEMBANGANNYA*", TA'DIB, Vol. XVII, No. 01, Edisi Juni 2012

[27] E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*..., hal. 25

orang. Ada sejumlah alat yang dapat dipakai untuk mengadakan komunikasi. Alat dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Melalui pembicaraan dengan segala macam nada seperti berbisik-bisik, halus, kasar dan keras bergantung kepada tujuan pembicaraan dan sifat orang yang berbicara.
2. Melalui mimik, seperti raut muka, pandangan dan sikap.
3. Dengan lambang, contohnya bicara isyarat untuk orang tuna rungu, menempelkan telunjuk di depan mulut, menggelengkan kepala, menganggukkan kepala, membentuk huruf "O" dengan tujuan dengan tangan dan sebagainya.
4. Dengan alat-alat, yaitu alat-alat eletronik, seperti radio, televisi, telepon dan sejumlah media cetak seperti; buku, majalah, surat kabar, brosur, dan sebagainya.

Empat alat di atas bisa digunakan guru ketika proses pembelajaran berlangsung. Dengan adanya komunikasi dalam pelaksanaan proses pembelajaran berarti guru memberikan dan membangkitkan kebutuhan sosial siswa. Siswa akan merasa bahagia karena adanya perhatian yang diberikan guru, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar mereka.[28]

Eggen dan Kauchack sebagaimana dikutip oleh Zuna Muhammad dan Salleh Amat dan dikutip kembali oleh Suparlan

[28] M. Hasbi Ashsiddiqi," *KOMPETENSI SOSIAL GURU DALAM PEMBELAJARAN DAN PENGEMBANGANNYA*", TA'DIB, Vol. XVII, No. 01, Edisi Juni 2012

mengatakan, bahwa kemahiran berkomunikasi meliputi tiga hal yaitu:

1. Model guru, sebagai orang yang tingkah lakunya mempengaruhi sikap dan perilaku siswa.
2. Kepedulian atau empati guru, empati berarti guru harus memahami orang lain dari perspektif yang bersangkutan dan guru dapat merasa yang dirasakan oleh siswa.
3. Harapan.

Dalam buku Quantum Teaching disebutkan prinsip komunikasi ampuh yaitu, menimbulkan kesan, mengarahkan fokus, spesifik dan inklusif.

a. Menimbulkan kesan.

Guru dituntut kreatif memanfaatkan kemampuan otak sebagai tempat menimbulkan kesan. Maka, menjadi penting sekali bagi guru untuk menentukan kata yang tepat dalam memberikan penjelasan kepada siswa. Oleh karena itu, sebaiknya guru menyusun perkataan yang komunikatif agar memberi kesan yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Misalnya, pembentukan kesan pertama terhadap orang lain memiliki 3 kunci utama.

1. Pertama, mendengar tentang kepribadian orang itu sebelumnya.

2. Kedua, menghubungkan perilaku orang itu dengan cerita-cerita yang pernah didengar.
3. Ketiga, mengaitkan dengan latar belakang situasi pada waktu itu. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru harus memperhatikan hal ini. Guru harus mampu memberi kesan pertama yang positif dan tetap untuk hari-hari berikutnya, sehingga motivasi belajar siswa dapat tetap terjaga.

b. Mengarahkan fokus.

Mengarahkan fokus siswa merupakan langkah kedua yang menuntut guru untuk memusatkan perhatian siswa dalam mengingat pelajaran yang telah disampaikan sebelumnya. Misalnya, “Anak-anak, kemarin kita sudah belajar tentang 9 hal yang disunahkan ketika berpuasa. Bersiaplah untuk menyebutkannya jika Ibu/bpk menunjuk kalian.” Maka dengan cepat siswa akan berusaha untuk mengingat penjelasan guru tersebut.

c. Inklusif.

Guru juga harus memilih kata secara inklusif, komunikatif dan mengajak siswa untuk berperan aktif seperti “Mari kita….”

d. Spesifik.

Guru juga harus menggunakan bahasa yang spesifik dengan jumlah kata yang sedikit atau hemat bahasa. Hal tersebut bertujuan agar siswa dapat memahami penjelasan guru dengan baik dan benar. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa guru perlu memperhatikan hal-hal di atas agar pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung maksimal dan tidak memunculkan suasana yang membosankan yang dapat berpengaruh negatif terhadap siswa.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa guru perlu memperhatikan hal-hal di atas agar pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung maksimal dan tidak memunculkan suasana yang membosankan yang dapat berpengaruh negatif terhadap siswa. Berkaitan dengan komunikasi secara santun, Les Giblin menawarkan 5 cara terampil untuk melakukan komunikasi sebagai berikut:

1. Ketahuilah apa yang ingin anda katakan
2. Katakanlah dan duduklah
3. Pandanglah pendengar
4. Bicarakan apa yang menarik minat pendengar
5. Janganlah berusaha membuat sebuah pidato.[29]

Guru dapat menggunakan lima cara di atas dalam berkomunikasi dengan siswa. Siswa akan merasa aman dan tenang dalam belajar, dengan adanya guru yang dapat mengerti kondisi siswa.

[29] Syarifah Normawati, dkk, *Etika dan Profesi Keguruan*, (Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2019), hal. 96-100

b. Bergaul secara efektif

Bergaul secara efektif mencakup mengembangkan hubungan secara efektif dengan siswa yang memiliki ciri mengembangkan hubungan dengan prinsip saling menghormati, mengembangkan hubungan berasakan asah, asih, dan asuh. Sedangkan ciri bekerja sama dengan prinsip keterbukaan, saling memberi dan menerima. Ada 7 kompetensi sosial yang harus dimiliki agar guru dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif, baik disekolah maupun dimasyarakat, yaitu:

1. Memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama
2. Memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi
3. Memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi
4. Memiliki pengetahuan tentang estetika
5. Memiliki apresiasi dan kesadaran sosial
6. Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan
7. Setia terhadap harkat dan martabat manusia.[30]

4. Indikator Kompetensi Sosial Guru

Guru yang efektif adalah guru yang mampu membawa siswanya dengan berhasil mencapai tujuan pengajaran. Arikunto mengemukakan kompetensi sosial mengharuskan guru memiliki kemampuan komunikasi sosial baik dengan peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, pegawai

[30] Munirah, *Menjadi Guru Beretika dan Profesional*, (Solok: CV. Insan Cendekia Mnadiri, 2020), hal. 164

tata usaha, bahkan dengan anggota masyarakat. Berdasarkan uraian diatas, kompetensi sosial guru tercermin melalui indikator:

a. Interaksi guru dengan siswa
b. Interaksi guru dengan kepala sekolah
c. Interaksi guru dengan rekan kerja
d. Interaksi guru dengan orang tua siswa
e. Interaksi guru dengan masyarakat

Selain itu juga indikator yang diungkapkan oleh Irwan Nasution dan Amiruddin Siahaan mengenai kompetensi sosial seorang guru, yaitu:

a. Berkomunikasi lisan, tulisan, dan isyarat
b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku.
d. Menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.[31]

5. Teknologi Komunikasi dan Informasi

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sebagai bagian dari Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) secara umum adalah semua teknologi yang berhubungan dengan pengambilan, pengumpulan (akuisisi), pengolahan, penyimpanan, penyebaran dan penyajian

[31] Syarifah Normawati dkk, *Etika dan Profesi Keguruan*..., hal. 103-104

informasi. Dalam konteks pembelajaran, menurut Siahaan penggunaan komputer ditekankan memang ditekankan, akan tetapi TIK bukan berarti terbatas pada penggunaan alat-alat elektronik yang canggih (*sophisticated*), seperti pemanfaatan komputer dan internet, melainkan juga mencakup alat-alat yang konvensional, seperti: bahan tercetak, kaset audio, Overhead Transparancy (OHT)/Overhead Projector (OHP), bingkai suara (*sound slides*), radio, dan Televisi.

Berikut manfaat penggunaan TIK dalam rangka mendukung pelaksanaan pembelajaran adalah:

1. Meningkatkan kualitas pembelajaran
2. Memperluas akses terhadap pendidikan dan pembelajaran
3. Membantu memvisualisasikan ide-ide abstrak
4. Mempermudah pemahaman materi yang sedang dipelajari
5. Menampilkan materi pembelajaran menjadi lebih menarik
6. Memungkinkan terjadinya interaksi antara pembelajaran dengan materi yang sedang dipelajari.[32]

Pemanfaatan TIK dalam pembelajaran menjadi tuntutan yang mendesak dewasa ini. Maraknya arus informasi dan ragamnya sumber informasi menjadikan guru tidak menjadi satu-satunya sumber belajar. Akan tetapi dalam satuan pendidikan sekolah guru memiliki peranan

[32] Budiana, dkk, *PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI DALAM PEMBELAJARAN BAGI PARA GURU SMPN 2 KAWALI DESA CITEUREUP KABUPATEN CIAMIS*, Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat, Vol. 4, No. 1, Mei 2015: 59 - 62

yang strategis. Oleh karena itu penggunaan TIK di sekolah hendaknya dimulai dari titik pangkal yang strategis pula yaitu guru.[33]

Internet juga dapat digunakan sebagai sumber alternatif selain buku untuk memudahkan mencari informasi sebanyak mungkin, internet adalah sebagai sumber belajar yang dimanfaatkan oleh guru dalam mengembangkan profesinya, karena dengan internet guru dapat meningkatakan pengetahuan, berbagi informasi diantar rekan sejawat, bekerjasama dengan pengajar di luar negri, kesempatan mampublikasikan informasi secara langsung, dan mengatur komunikasi secara teratur. Pemanfaatan internet sebagai sumber pembelajaran mengkondisikan peserta didik untuk belajar secara mandiri. Siswa dapat mengakses secara online sumber belajar seperti mencari informasi pembelajaran melalui google dan yahoo, mencari data yang berkaitan dengan pelajaran dan perpustakaan online. [34]

Menurut Adri pemanfaatan jaringan internet sebagai sumber dan sarana pembelajaran, dapat di implementasikan sebagai berikut:

1. *Browsing*, merupakan istilah umum yang digunakan bila hendak menjelajahi dunia maya/web.
2. *Ressourcing* adalah menjadikan internet sebagai sumber pengajaran.
3. *Searching* merupakan proses pencarian sumber pembelajaran guna melengkapi materi yang akan disampaikan kepada peserta didik.

---

[33] M Jumali, dkk, *Landasan Pendidikan*, (Surakarta: UMS Press, 2004), hal. 494.

[34] Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran (Sebuah Pendekatan Baru)*, (Jakarta: Gp Press Group, 2013), hal. 57

4. *Consulting* dan *Communicating*.[35]

Guru juga memanfaatkan laptop dan LCD proyektor sebagai media pembelajaran. Dalam hal ini komputer sangat berperan besar dalam proses belajar peserta didik. Penggunaan komputer secara langsung dengan peserta didik yaitu untuk menyampaikan isi pelajaran, memberikan latihan-latihan dan mengetes kemajuan belajar peserta didik. Karena keluwesan dan kemapuan suatu komputer untuk memberikan pembelajaran yang bervariasi, maka komputer dapat dianggap sebagai peranan seorang tutor yang sabar tanpa batas.[36] Sedangkan LCD Proyektor adalah sebuah alat proyeksi yang mampu menampilkan unsur-unsur media seperti gambar, teks, video, animasi, video baik secara terpisah maupun gabungan diantara unsur-unsur media tersebut dan dapat dikoneksikan dengan perangkat elektronika lainnya.[37]

Sudjana dan Rivai mengungkapkan manfaat media LCD Proyektor dalam proses pembelajaran, yaitu:

1. Pembelajaran menjadi lebih menarik perhatian peserta didik sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.

---

[35] Rimba Sastra Sasmita, *Pemanfaatan Internet Sebagai Sumber Belajar,* JURNAL PENDIDIKAN dan KONSELING, Volume 2 No1 Tahun 2020, hal. 99-103

[36] Ronald H. Anderson, *Pemilihan dan Pengembangan Media Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali, 2000), hal. 199.

[37] Asnawir, M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 11.

2. Bahan pelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh peserta didik dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran.
3. Metode mengajar akan lebih bervariasi.
4. Peserta didik lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru.[38]

Sedangkan kegunaan media LCD Proyektor adalah, sebagai berikut:

1. Media dapat mengatasi berbagai keterbatasan pengalaman yang dimiliki peserta didik.
2. Media dapat menanamkan konsep yang benar, konkrit dan realistis.
3. Media dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru.
4. Media dapat membangkitkan motivasi dan merangsang peserta didik untuk belajar
5. Media dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.
6. Media dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu.

B. Guru Kelas

1. Pengertian Guru Kelas

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia sebagaimana dijelaskan Mujtahid dalam bukunya “Pengembangan Profesi Guru”, definisi guru adalah orang yang pekerjaan, mata pencaharian, atau profesinya mengajar. Definisi guru adalah seseorang yang telah mengabdikan

[38] Azhar Arshad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 24-25

dirinya untuk mengajarkan suatu ilmu, mendidik, mengarahkan, dan melatih muridnya agar memahami ilmu pengetahuan yang diajarkannya tersebut. Dalam hal ini, guru tidak hanya mengajarkan pendidikan formal, tapi juga pendidikan lainnya dan bisa menjadi sosok yang diteladani oleh para muridnya.[39]

Guru adalah suatu sebutan bagi jabatan, posisi, dan profesi bagi seseorang yang mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan melalui interaksi edukatif secara terpola, formal, dan sistematis. Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa:

> "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik dalam jalur pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah".

Guru dalam bahasa Jawa adalah menunjuk pada seorang yang harus digugu dan ditiru oleh semua murid dan bahkan masyarakat. Harus digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid. Sedangkan ditiru artinya seoorang guru harus menjadi suri teladan (panutan) bagi semua muridnya. "patut digugu dan ditiru" seringkali dianggap sebagai ungkapan yang mewakili penjelasan betapa mulianya tugas seorang guru. Walaupun ungkapan tersebut bukan ungkapan baku dari kata guru, tapi maknanya memang cukup mewakili hakikat tugas dan misi guru.[40]

---

[39] Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, (Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2019), hal. 5

[40] Rokhmat Mulyana, *Pembelajaran Nilai melalui Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Saadah Pustaka Mandiri, 2013), hal. 197

Menurut Zainal dalam jurnal Nur Hayati, Guru Sekolah Dasar adalah guru kelas yang artinya guru harus mengajarkan berbagai materi pelajaran. Guru tidak hanya dituntut menyelesaikan bahan pelajaran yang telah di tetapkan, tetapi guru harus menguasai dan menghayati secara mendalam semua materi yang akan diajarkan.[41]

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwasannya guru adalah seseorang pendidik yang bertugas mendidik siswanya agar siswa menjadi siswa yang berkualitas dan berkompeten. Seorang guru adalah contoh serta panutan bagi muridnya. Tidak heran jika murid meniru gurunya. Jadi, seorang guru haruslah bisa mendidik dan bisa memberikan contoh yang baik bagi murid-muridnya. Selain itu peran guru sangat penting dalam proses menciptakan generasi penerus yang berkualitas, baik secara intelektual maupun akhlaknya.

2. Peran Guru

Guru memiliki peran penting dalam pendidikan. Adapun peran guru adalah sebagai berikut:

a. Sebagai pengajar, yaitu orang yang mengajarkan suatu ilmu pengetahuan kepada para anak didiknya.
b. Sebagai pendidik, yaitu orang yang mendidik muridnya agar memiliki tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

[41] Nurhayati, *perbedaan pengaruh fungsi guru (guru bidang studi dengan guru kelas ,jurnal ilmu pendidikan*, dalam http://media.neliti.com , diakses 30 April 2021 pukul 11.35 WIB

c. Sebagai pembimbing, yaitu orang yang mengarahkan muridnya agar tetap berada pada jalur yang tepat sesuai tujuan pendidikan.
d. Sebagai motivator, yaitu orang yang memberikan motivasi dan semangat kepada muridnya dalam belajar.
e. Sebagai teladan, yaitu orang yang memberikan contoh dan teladan yang baik kepada murid-muridnya.
f. Sebagai administrator, orang yang mencatat perkembangan para muridnya.
g. Sebagai evaluator, orang yang melakukan evaluasi terhadap proses belajar anak didiknya.
h. Sebagai inspirator, orang yang menginspirasi para muridnya sehingga memiliki suatu tujuan di masa depan.[42]

Sedangkan Menurut Hamalik guru memiliki peran, yaitu:

a. Sebagai fasilitator, yang menyediakan kemudahan-kemudahan bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar
b. Sebagai pembimbing, yang membantu siswa mengatasi kesulitan dalam proses belajar
c. Sebagai penyedia lingkungan, yang berupaya menciptakan lingkungan yang menantang siswa agar melakukan kegiatan belajar
d. Sebagai komunikator, yang melakukan komunikasi dengan siswa dan masyarakat

[42] Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*..., hal. 20-21

e. Sebagai model, yang mampu memberikan contoh yang baik kepada siswanya agar berperilaku yang baik
f. Sebagai evaluator, yang melakukan penilaian terhadap kemajuan belajar siswa
g. Sebagai inovator, yang turut menyebarluaskan usaha-usaha pembaruan kepada masyarakat
h. Sebagai agen moral dan politik, yang turut membina moral masyarakat, peserta didik, serta menunjang upaya-upaya pembangunan
i. Sebagai agen kognitif, yang menyebarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dan masyarakat.[43]

Dari penjelasan peran guru tersebut dapat disimpulkan bahwa peran guru sangat penting bagi siswa. Sebenarnya masih banyak peran seorang guru dalam dunia pendidikan. Dengan peranan guru siswa bisa belajar dengan baik. Siswa diharapkan tidak memiliki hambatan serta kesulitan dalam proses belajarnya. Jika mana siswa memiliki hambatan guru akan membantu menyelesaikannya. Jadi disini diharapkan siswa akan memiliki semangat dan motivasi dalam belajarnya. Tidak hanya dalam mengajarkan ilmu pengetahuan, guru juga seringkali menjadi panutan bagi anak didiknya. Agar anak didiknya mampu menjadi dirinya sendiri dan berakhlakul karimah.

[43] Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hal. 9

C. Motivasi Belajar Siswa

1. Pengertian Motivasi

Menurut MC Donald motivasi adalah suatu perubahan energi dengan timbulnya efek dan reaksi untuk mencapai tujuan.[44] Sedangkan menurut Hamzah B. Uno, motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motivasi adalah proses mempengaruhi atau dorongan dari luar terhadap seseorang atau kelompok kerja agar mereka mau melaksanakan sesuatu yang telah ditetapkan. Motivasi atau dorongan (*driving force*) dimaksudkan sebagai desakan yang alami untuk memuaskan dan memperhatikan kehidupan.[45] Jadi motivasi belajar adalah kekuatan atau tenaga yang dapat memberikan dorongan kepada kegiatan belajar murid.[46]

Dalam kegiatan belajar, motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai.[47]

Salah satu tugas guru dalam proses belajar mengajar adalah menciptakan lingkungan belajar mengajar yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Motivasi belajar siswa adalah kecenderungan

---

[44] *Ibid*, hal. 158

[45] Samsudin Sadili, *Managemen Sumber Daya Manusia*…, hal. 281

[46] Hamzah B Uno, Teori Motivasi dan Pengukurannya, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal. 3

[47] Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*…, hal. 75

siswa untuk menemukan aktivitas belajar yang bermakna dan berharga sehingga mereka merasakan keuntungan dari aktivitas belajar tersebut, motivasi belajar siswa dibangun dari karakteristik siswa serta situasi dan kondisi tertentu.

Perubahan energi dalam diri seseorang itu berbentuk suatu aktifitas nyata berupa kegiatan fisik, karena seseorang mempunyai tujuan tertentu dari aktifitasnya. Maka seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dapat dilakukan.

Seseorang yang melakukan aktifitas belajar secara terus menerus tanpa motivasi dari luar dirinya merupakan motivasi intrinsik yang sangat penting dalam aktifitas belajar. Namun seseorang yang tidak mempunyai keinginan untuk belajar dalam dirinya merupakan motivasi ekstinsik yang diharapkan. Oleh karena itu motivasi ekstinsik diperlukan bila motivasi intinsik tidak ada dalam diri seseorang sebagai subyek belajar.

2. Teori Motivasi Belajar

Indikator dalam mengukur motivasi belajar siswa didasari oleh teori-teori motivasi belajar yang meliputi:

1. Teori Maslow

   Teori ini dikenal sebagai teori kebutuhan (*needs*). Kebutuhan yang dimaksud adalah mencakup kebutuhan fisiologis (sandang pangan), kebutuhan rasa aman (bebas bahaya), kebutuhan kasih sayang, kebutuhan dihargai dan dihormati, dan kebutuhan aktualisasi diri. Teori Maslow ini diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan

manusia. Dalam pendidikan, teori ini dilakukan dengan cara memenuhi kebutuhan peserta didik agar dapat mencapai hasil belajar yang maksimal dan sebaik mungkin. Misalnya, guru dapat memahami keadaan peserta didik secara perorangan, memelihara suasana belajar yang baik, keberadaan peserta didik (rasa aman dalam belajar, kesiapan belajar, bebas dari rasa cemas) dan memperhatikan lingkungan belajar, misalnya tempat belajar yang menyenangkan, bebas dari kebisingan atau polusi, tanpa gangguan dalam belajar.[48]

2. Teori Dorongan (*Drive Theory*)

Istliah dorongan dalam kaitannya dengan motivasi pertama kali digunakan oleh Woodwort. Menurut teori ini, perilaku seseorang didorong ke arah tujuan tertentu karena adanya suatu kebutuhan. Kebutuhan ini menyebabkan adanya dorongan internal yang membuat seseorang berupaya melakukan sesuatu tindakan yang mengarah pada tercapainya tujuan tersebut. Sebagai contoh, siswa ingin memperoleh nilai atau hasil belajar yang baik, dalam hal ini siswa akan terdorong untuk belajar, bertanya jika dia mengalami kesulitan dalam memahami meteri pelajaran, memecahkan masalah yang ditemui dalam belajar, dan lain sebagainya agar ia bisa mencapai tujuannya tersebut.

3. Teori Intensif

[48] Hamzah B Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*..., hal. 6

Ahli teori ini adalah Skinner. Menurut teori Intensif ini, adanya suatu karakteristik tertentu pada tujuan dapat menyebabkan terjadinya perilaku ke arah tujuan tersebut. Tujuan yang menyebabkan terjadinya perilaku tersebut disebut Intensif. Dengan demikian, intensif merupakan hal-hal yang disediakan oleh lingkungan (dalam hal ini guru) dengan maksud membuat siswa agar lebih tekun belajar. Sesuai dengan fungsinya, intensif dapat meningkatkan motivasi siswa. Misalnya pemberian hadiah, beasiswa bagi siswa yang berprestasi, dsb.

4. Teori Motivasi Berprestasi

McClelland memperkenalkan teori prestasi ini. menurutnya, seseorang mempunyai motivasi untuk bekerja karena adanya kebutuhan dan untuk berprestasi. Dalam hal ini, misalnya saja siswa berusaha agar dapat menyelesaikan tugas dengan baik, menginginkan nilai yang diperolehnya baik, menginginkan mendapat peringkat di kelas, dsb.[49]

3. Macam-Macam Motivasi Belajar

a. Motivasi Instrinsik

Bila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya maka ia secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Dalam aktifitas belajar

[49] Anita Puji Lestari, *PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DENGAN PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TPS (THINK PAIR SHARE) DALAM PEMBELAJARAN IPS KELAS IV SEKOLAH DASAR*, JPGSD Volume 01 Nomor 02 Tahun 2013, 0-216, diakses pada tanggal 19 Juli 2021

motivasi intrinsik sangat diperlukan, terutama belajar sendiri, seseorang yang tidak memiliki motivasi intrinsik sulit sekali melakukan aktifitas belajar terus menerus. Motivasi ini muncul karena membutuhkan sesuatu dari apa yang ia pelajarinya, bahwa anak didik yang memiliki motivasi intrinsik cenderung akan menjadi orang yang terdidik, berpengetahuan yang mempunyai keahlian dalam bidang tertentu. Jadi motivasi intrinsik muncul berdasarkan kesadaran dengan tujuan esensial, bukan sekedar atribut dan seremonial.[50]

b. Metode Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan dan tidak baik dalam pendidikan. Berbagai macam cara bisa dilakukan agar anak didik termotivasi untuk belajar. Oleh karena itu, guru harus bisa dan pandai mempergunakan motivasi ekstrinsik ini dengan akurat dan benar dalam langkah menunjang proses interaksi edukatif di kelas. Motivasi ekstrinsik tidak selalu buruk akibatnya, motivasi ekstrinsik sering digunakan karena bahan pelajaran kurang menarik perhatian anak didik atau karena sikap tertentu baik guru atau orang tua. Motivasi ekstrinsik yang positif maupun motivasi ekstrinsik yang negatif, sama-sama mempengaruhi sikap dan perilaku anak didik.[51]

---

[50] As'adut Tabi'in, "*Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada MTsn Pekan Heran Indragri Hulu*", Jurnal Al-Thariqah Vol. 1, No. 2, Desember 2016

[51] As'adut Tabi'in, "*Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada MTsn Pekan Heran Indragri Hulu*", Jurnal Al-Thariqah Vol. 1, No. 2, Desember 2016

4. Upaya dalam Meningkatkan Motivasi Belajar

Upaya meningkatkan motivasi belajar anak dalam kegiatan belajar di sekolah, ada beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh guru diungkapkan Sardiman, yaitu:

a. Memberi angka

Banyak siswa yang justru untuk mencapai angka/nilai yang baik. Sehingga yang dikejar hanyalah nilai ulangan atau nilai raport yang baik. Angka-angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat. Seorang guru perlu menginggat bahwa pencapaian angka-angka tersebut belum merupakan hasil belajar yang sejati dan bermakna. Harapannya angka-angka tersebut dikaitkan dengan nilai afeksinya bukan sekedar kognitifnya saja.

b. Hadiah

Dapat menjadi motivasi yang kuat, dimana siswa tertarik pada bidang tertentu yang akan diberikan hadiah. Tidak demikian jika hadiah diberikan untuk suatu pekerjaan yang tidak menarik menurut siswa.

c. Saingan atau kompetensi

Persaingan, baik yang individu atau kelompok, dapat menjadi sarana untuk meningkatkan motivasi belajar. Karena terkadang jika ada saingan, siswa akan menjadi lebih bersemangat dalam mencapai hasil yang terbaik.

d. Ego-involvement

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Bentuk kerja keras siswa dapat terlibat secara kognitif yaitu dengan mencari cara untuk dapat meningkatkan motivasi.

e. Memberi ulangan

Para siswa akan giat belajar kalau mengetahui akan diadakan ulangan. Tetapi ulangan jangan terlalu sering dilakukan karena akan membosankan dan akan jadi rutinitas belaka.

f. Mengetahui hasil

Mengetahui hasil belajar bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Dengan mengetahui hasil belajarnya, siswa akan terdorong untuk belajar lebih giat. Apalagi jika hasil belajar itu mengalami kemajuan, siswa pasti akan berusaha mempertahankannya atau bahkan termotivasi untuk dapat meningkatkannya.

g. Pujian

Apabila ada siswa yang berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik, maka perlu diberikan pujian. Pujian adalah bentuk reinforcement yang positif dan memberikan motivasi yang baik bagi siswa. Pemberiannya juga harus pada waktu yang tepat, sehingga akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi motivasi belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

h. Hukuman

Hukuman adalah bentuk *reinforcement* yang negatif, tetapi jika diberikan secara tepat dan bijaksana, bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu, guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman tersebut.

i. Hasrat untuk belajar

Hasrat unuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan dan ada maksud untuk belajar.[52]

Menurut Enco Mulyasa menyebutkan bahwa prinsip yang dapat diterapkan untuk meningkatkan motivasi belajar adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik akan lebih giat apabila topik yang akan dipelajari menarik dan berguna bagi dirinya.
2. Tujuan pembelajaran disusun secara jelas dan diinformasikan kepada peserta didik agar mereka mengetahui tujuan belajar tersebut.
3. Peserta didik selalu diberi tahu tentang hasil belajarnya.
4. Pemberian pujian dan reward lebih baik daripada hukuman, tapi sewaktu-waktu hukuman juga diperlukan.
5. Memanfaatkan sikap, cita-cita dan rasa ingin tahu peserta didik.
6. Usahakan untuk memperhatikan perbedaan setiap peserta didik, misalnya perbedaan kemauan, latar belakang dan sikap terhadap sekolah atau subjek tertentu.
7. Usahakan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dengan selalu memperhatikan mereka dan mengatur pengalaman belajar yang baik

[52] Sardiman AM*, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar…*, hal. 92.

agar siswa memiliki kepuasan dan penghargaan serta mengarahkan pengalaman belajarnya ke arah keberhasilan, sehingga memiliki kepercayaan diri dan tercapainya prestasi belajar.[53]

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa prinsip-prinsip untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu jika topik yang akan dipelajari menarik dan berguna, tujuan pembelajaran pun disusun secara jelas, hasil belajar peserta didik harus diberitahukan, pemberian reward bagi yang berprestasi, memanfaatkan sikap-sikap, cita-cita dan rasa ingin tahu peserta didik, memperhatikan perbedaan mereka, dan berusaha memenuhi kebutuhan peserta didik dengan memperhatikannya.

5. Fungsi Motivasi Belajar

Keberhasilan proses belajar mengajar dipengaruhi oleh motivasi belajar siswa. Guru selaku pendidik perlu mendorong siswa untuk belajar dalam mencapai tujuan. Ada tiga fungsi motivasi, yaitu:

a. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan tanpa motivasi tidak akan timbul perbuatan, motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan, seperti belajar
b. Sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan atau yang dicapainya. Dengan

[53] Enco Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2005), hal. 114-115

demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya

c. Sebagai penggerak, yaitu menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut .[54]

Sedangkan Menurut Uno beberapa fungsi atau guna motivasi dalam belajar antara lain:

a. Motivasi dapat menentukan penguatan belajar
b. Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Dan motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya. Dan sebagai seorang guru perlu memahami suasana itu, agar dapat membantu siswa dalam memilih faktor-faktor atau keadaan yang ada dalam lingkungan siswa sebagai bahan penguat belajar. Hal itu tidak cukup dengan memberitahukan sumber-sumber yang harus dipelajari. Melainkan yang lebih penting adalah mengaitkan isi pelajaran dengan perangkat apapun yang berada paling dekat dengan siswa di lingkungannya

[54] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*…, hal. 161

c. Dapat memperjelas tujuan belajar. Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi siswa

d. Motivasi dapat menentukan ketekunan belajar. Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Dalam hal ini, tampak bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang tekun belajar.[55]

6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Seseorang dapat termotivasi oleh banyak faktor diantaranya sebagai berikut:

a. Minat

Minat adalah suatu bentuk motivasi intrinsik. Siswa yang mengejar suatu tugas yang menarik minatnya mengalami efek positif yang signifikan seperti kesenangan, kegembiraan dan kesukaan.

b. Ekspektasi dan Nilai

Sejumlah pakar mengemukakan bahwa motivasi untuk melakukan sebuah tugas tertentu tergantung pada dua variabel yakni yang pertama siswa harus memiliki harapan yang tinggi (ekspektasi) bahwa mereka akan sukses. Variabel kedua adalah nilai yaitu

[55] Hamzah B Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*…, hal. 27-28

keyakinan siswa bahwa ada manfaat langsung dan tidak langsung dalam pengerjaan sebuah tugas.

c. Tujuan Sebagian besar perilaku manusia mengarah pada tujuan tertentu. Tujuan yang erat kaitannya dengan pembelajaran adalah tujuan prestasi.[56]

Menurut Kompri motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa. Beberapa unsur yang mempengaruhi motivasi dalam belajar yaitu:

a. Cita-cita dan aspirasi siswa

   Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar siswa baik intrinsik maupun ekstrinsik.

b. Kemampuan Siswa

   Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuaan dan kecakapan dalam pencapaiannya.

c. Kondisi Siswa

   Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani. Seorang siswa yang sedang sakit akan menggangu perhatian dalam belajar.

d. Kondisi Lingkungan Siswa

   Lingkungan siswa dapat berupa lingkungan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya dan kehidupan bermasyarakat.[57]

---

[56] Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2012), hal. 180

Selain itu Darsono menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar antara lain:

a. Cita-cita/aspirasi siswa
b. Kemampuan siswa
c. Kondisi siswa dan lingkungan
d. Unsur-unsur dinamis dalam belajar
e. Upaya guru dalam membelajarkan siswa.[58]

Menurut Slameto seorang individu membutuhkan suatu dorongan atau motivasi sehingga sesuatu yang diinginkan dapat tercapai, dalam hal ini ada beberapa faktor yang mempengaruhi belajar antara lain:

a. Faktor Individual

   Seperti kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi.

b. Faktor sosial

   Seperti keluarga atau keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat dalam belajar, dan motivasi sosial.[59]

Banyak faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Dengan demikian motivasi belajar pada diri siswa sangat dipengaruhi oleh adanya rangsangan dari luar dirinya serta kemauan yang muncul pada diri

---

[57] Kompri, Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa. Bandung: PT Rosda Karya, 2016), hal. 232

[58] Darsono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Semarang: Semarang Press, 2000), hal. 65

[59] Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 57

sendiri. Motivasi belajar yang datang dari luar dirinya akan memberikan pengaruh besar terhadap munculnya motivasi instrinsik pada diri siswa.

D. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Anggun Rahmawati dan C. Indah Nartani (2018) yang berjudul "Kompetensi Sosial Guru dalam Berkomunikasi Secara Efektif dengan Siswa Melalui Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri Rejowinangun 3 Kotagede Yogyakarta" yang dapat diketahui bahwa hasil penelitian di SD Negeri Rejowinangun 3 Kotagede Yogyakarta sebagai berikut:
   a. Kompetensi sosial guru dalam berkomunikasi secara efektif dengan siswa yang dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di SD Rejowinangun 3 sepenuhnya sudah dilakukan dengan baik oleh semua guru. Guru selalu berusaha agar setiap komunikasi yang disampaikan kepada siswa berjalan secara efektif sehingga dengan hal tersebut kompetensi sosial guru akan terbentuk secara optimal.
   b. Upaya pengembangan yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kompetensi sosial dalam berkomunikasi secara efektif dengan siswa melalui kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia yaitu dengan memperhatikan setiap kondisi siswa, memahami setiap karakteristik siswa serta mengerti setiap kebutuhan siswa.
   c. Hambatan yang dialami oleh guru dalam menerapkan kompetensi sosial dalam berkomunikasi secara efektif dengan siswa melalui kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri Rejowinangun

3 yaitu ketika menghadapi siswa yang tidak memperhatikan penjelasan dari guru, siswa yang sulit untuk tenang serta menghadapi siswa yang bermain sendiri ketika pembelajaran berlangsung.[60]

2. Penelitian Masnur Alam dengan judul "Peran Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Kemantan Kabupaten Kerinci" yang dapat diketahui hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi guru PAI dengan peserta didik pada umumnya sudah berjalan dengan baik. komunikasi guru PAI dengan orangtua murid belum merata dan maksimal, tapi masih terbatas pada orang tua yang berada dilingkungan madrasah dan tempat tinggal guru masing-masing. Dan juga guru PAI dalam melaksanakan komunikasi dengan masyarakat masih terbatas pada komite madrasah serta belum meluas kepada kelompok sosial secara luas.[61]
3. Penelitian Wulandari dengan judul skripsi "Kompetensi Sosial Guru Seni Budaya dan Keterampilan dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas III B di MIN Pajangan Bantul" hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru Seni Budaya dan Keterampilan kelas III B MIN Pajangan Bantul sudah baik dengan cara memahami dan menghargai perbedaan serta memiliki kemampuan mengelola konflik, melaksanakan kerjasama secara harmonis,

---

[60] Anggun Rahmawati dan C. Indah Nartani, *Kompetensi Sosial Guru dalam Berkomunikasi Secara Efektif dengan Siswa Melalui Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sd Negeri Rejowinangun 3 Kotagede Yogyakarta, Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, Vol. 4, Nomor 3, Mei 2018.

[61] Masnur Alam, *Peran Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Negeri Kemantan Kabupaten Kerinci*, Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol. 18 No. 01, Juli 2018.

melaksanakan komunikasi yang efektif dan menyenangkan. Motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan juga sudah baik. Guru Seni Budaya dan Keterampilan juga berusaha untuk meningkatkan kompetensi sosialnya dengan berbagai usaha.[62]

4. Penelitian Novianti Muspiroh dengan judul "Peran Kompetensi Sosial Guru dalam Menciptakan Efektifitas Pembelajaran" hasil dari penelitian ini pelaksanaan kompetensi sosial dalam aspek berkomunikasi ada beberapa hal yang harus diperhatikan, diantaranya adalah efektifitas, kesantunan dan berempati berkomunikasi. Realita sosial memperlihatkan berbagai pola berkomunikasi. Ada yang sangat efektif dan mencapai tujuan. Sebaliknya ada pula yang tidak mencapai tujuan, bahkan justru melahirkan miskomunikasi. Ada pula yang sangat efektif namun kurang santun. Kalaupun sampai kepada tujuan yang diinginkan, namun berdampak pada interaksi sosial yang kurang harmonis.[63]
5. Penelitian Mei Agustina Sintawati dan Nourma Oktaviarini dengan judul "Analisis Pentingnya Kompetensi Sosial Guru Terhadap Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran IPS di SDN 1 Moyoketen Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018" hasil dari penelitian ini kompetensi sosial guru kelas III SDN 1 Moyoketen dapat dikatakan sangat baik. Begitupun juga pendidikan karakter siswa kelas III SDN 1 Moyoketen dapat dikatakan sangat baik. Kompetensi sosial

---

[62] Wulandari, *Kompetensi Sosial Guru Seni Budaya dan Keterampilan dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas III B di MIN Pajangan Bantul*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013), hal 77-78.

[63] Novianti Muspiroh, *Peran Kompetensi Sosial Guru dalam Menciptakan Efektifitas Pembelajaran*. IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

guru terhadap pendidikan karakter di SDN 1 Moyoketen terlihat dari sikap disiplin dan sikap hormat peserta didik terhadap gurunya. Dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru sangat penting dalam pembentukan nilai pendidikan karakter siswa.[64]

Dari penelitian terdahulu dapat dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan judul "Kompetensi Sosial Guru Kelas dalam Peningkatan Motivasi Belajar Siswa MIN 4 Tulungagung".

Tabel 2.1
Perbedaan dan Persamaan Metode Penelitian

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Anggung Rahmawati dan C. Indah Nartani, Kompetensi Sosial Guru dalam Berkomunikasi Secara Efektif dengan Siswa Melalui Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sd Negeri Rejowinangun 3 Kotagede Yogyakarta (2018)	Kompetensi sosial guru dalam berkomunikasi secara efektif dengan siswa yang dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di SD Rejowinangun 3 sepenuhnya sudah dilakukan dengan baik oleh semua guru. Upaya pengembangan yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kompetensi sosial dalam berkomunikasi secara efektif dengan siswa melalui kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia	Pembahasan tentang kompetensi sosial dan metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.	Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan tentang kompetensi sosial guru kelas dalam peningkatan motivasi belajar siswa. Sedangkan penelitian terdahulu ini memfokuskan kompetensi sosial guru dalam berkomunikasi secara efektif dengan siswa melalui kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

[64] Mei Agustina Sintawati dan Nourma Oktaviarini, *Analisis Pentingnya Kompetensi Sosial Guru Terhadap Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran IPS di SDN 1 Moyoketen Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018*

		yaitu dengan memperhatikan setiap kondisi siswa, memahami setiap karakteristik siswa serta mengerti setiap kebutuhan siswa. Hambatan yang dialami oleh guru dalam menerapkan kompetensi sosial dalam berkomunikasi secara efektif dengan siswa melalui kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di Sd Negeri Rejowinangun 3 yaitu ketika menghadapi siswa yang tidak memperhatikan penjelasan dari guru, siswa yang sulit untuk tenang serta menghadapi siswa yang bermain sendiri ketika pembelajaran berlangsung.		Negeri Rejowinangun 3 Kotagede Yogyakarta
2	Masnur Alam, Peran Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Negeri Kemantan Kabupaten Kerinci (2018).	Menunjukkan bahwa komunikasi guru PAI dengan peserta didik pada umumnya sudah berjalan dengan baik. Komunikasi guru PAI dengan orangtua murid belum merata dan maksimal, tapi masih terbatas pada orang tua	Pembahasan tentang kompetensi sosial dan metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.	Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan tentang kompetensi sosial guru kelas dalam peningkatan motivasi belajar siswa. Sedangkan pada penelitian terdahulu hanya

		yang berada dilingkungan madrasah dan tempat tinggal guru masing-masing. Dan juga guru PAI dalam melaksanakan komunikasi dengan masyarakat masih terbatas pada komite madrasah serta belum meluas kepada kelompok sosial secara luas.		memfokuskan peran kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Kemantan Kabupaten Kerinci.
3	Wulandari, Kompetensi Sosial Guru Seni Budaya dan Keterampilan dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas III B di MIN Pajangan Bantul	Menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru Seni Budaya dan Keterampilan kelas III B MIN Pajangan Bantul sudah baik dengan cara memahami dan menghargai perbedaan serta memiliki kemampuan mengelola konflik, melaksanakan kerjasama secara harmonis, melaksanakan komunikasi yang efektif dan menyenangkan. Motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan juga sudah baik. Guru Seni Budaya dan Keterampilan juga berusaha untuk meningkatkan kompetensi	Pembahasan tentang kompetensi sosial dan metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.	Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan tentang kompetensi sosial guru kelas dalam peningkatan motivasi belajar siswa. Sedangkan pada penelitian terdahulu memfokuskan tentang kompetensi sosial Guru Seni Budaya dan keterampilan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas III B di MIN Pajangan Bantul.

		sosialnya dengan berbagai usaha.		
4	Novianti Muspiroh, Peran Kompetensi Sosial Guru dalam Menciptakan Efektifitas Pembelajaran.	Pelaksanaan kompetensi sosial dalam aspek berkomunikasi ada beberapa hal yang harus diperhatikan, diantaranya adalah efektifitas, kesantunan dan berempati berkomunikasi. Realita sosial memperlihatkan berbagai pola berkomunikasi. Ada yang sangat efektif dan mencapai tujuan. Sebaliknya ada pula yang tidak mencapai tujuan, bahkan justru melahirkan miskomunikasi. Ada pula yang sangat efektif namun kurang santun. Kalaupun sampai kepada tujuan yang diinginkan, namun berdampak pada interaksi sosial yang kurang harmonis.	Pembahasan tentang kompetensi sosial dan metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.	Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan kompetensi sosial guru kelas dalam peningkatan motivasi belajar siswa. Sedangkan pada penelitian terdahulu memfokuskan tentang peran kompetensi sosial guru dalam menciptakan efektifitas pembelajaran.
5	Mei Agustina Sintawati dan Nourma Oktaviarini , Analisis Pentingnya Kompetensi Sosial Guru Terhadap Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran	Kompetensi sosial guru kelas III SDN 1 Moyoketen dapat dikatakan sangat baik. Begitupun juga pendidikan karakter siswa kelas III SDN 1 Moyoketen dapat dikatakan sangat baik. Kompetensi	Pembahasan tentang kompetensi sosial dan metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.	Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan kompetensi sosial guru kelas dalam peningkatan motivasi belajar siswa. Sedangkan pada penelitian

	IPS di SDN 1 Moyoketen Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018	sosial guru terhadap pendidikan karakter di SDN 1 Moyoketen terlihat dari sikap disiplin dan sikap hormat peserta didik terhadap gurunya. Dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru sangat penting dalam pembentukan nilai pendidikan karakter siswa		terdahulu memfokuskan tentang Analisis Pentingnya Kompetensi Sosial Guru Terhadap Pendidikan Karakter.

Kelima penelitian diatas semuanya memiliki kesamaan dan perbedaan dengan skripsi penulis, diantaranya sama-sama membahas tentang teknik pengumpulan data dan kompetensi sosial guru. Perbedaannya dengan penulis, disini penulis meneliti tentang kompetensi sosial guru kelas dalam peningkatan motivasi belajar siswa di MIN 4 Tulungagung. Walaupun sama membahas tentang kompetensi sosial guru, semua peneliti diatas kebanyakan meneliti kompetensi sosial guru saja. Namun, yang menjadi penelitian penulis adalah kompetensi sosial guru kelas dalam peningkatan motivasi belajar siswa.

E. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan perspektif riset yang digunakan peneliti yang berisi bagaimana cara pandang (*world views*) peneliti melihat realita, bagaimana mempelajari fenomena, cara-cara yang digunakan dalam penelitian dan cara-cara yang digunakan dalam menginterpretasikan temuan. Dalam konteks desain penelitian, pemilihan paradigma penelitian menggambarkan pilihan suatu kepercayaan yang akan mendasari dan memberi pedoman seluruh proses penelitian. Paradigma penelitian menentukan masalah apa yang dapat diterimanya.[65]

[65] Juliana Batubara, *Paradigma Penelitian Kualitatif dan Filsafat Ilmu Pengetahuan dalam Konseling*, Jurnal Fokus Konseling, Volume 3, No. 2 (2017), 95-107

Bagan dibawah dapat dibaca bahwa kompetensi sosial guru kelas mencangkup ruang lingkup: *pertama*, cara guru kelas berkomunikasi secara santun, dengan komunikasi guru yang tepat pada saat pembelajaran dapat mempermudah siswa dalam menangkap dan memahami materi yang dijelaskan guru; *kedua*, cara guru kelas bergaul secara efektif. Dengan guru bergaul secara efektif dapat membuat pembelajaran berjalan dengan baik dan lancar karena guru bisa mengerti dan memahami keadaan siswa; *ketiga*, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi. Dengan penggunakaan teknologi komunikasi dan informasi membuat pembelajaran menjadi menarik dan tidak membosankan bagi siswa serta akan mengantarkan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Dari ruang lingkup kompetensi sosial tersebut, guru dapat menciptakan situasi belajar mengajar yang kondusif sehingga proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan motivasi belajar siswa mengalami peningkatan. Hal ini sesuai dengan yang diharapkan peneliti di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung.

Paradigma Penelitian ini dapat digambarkan dalam gambar berikut:
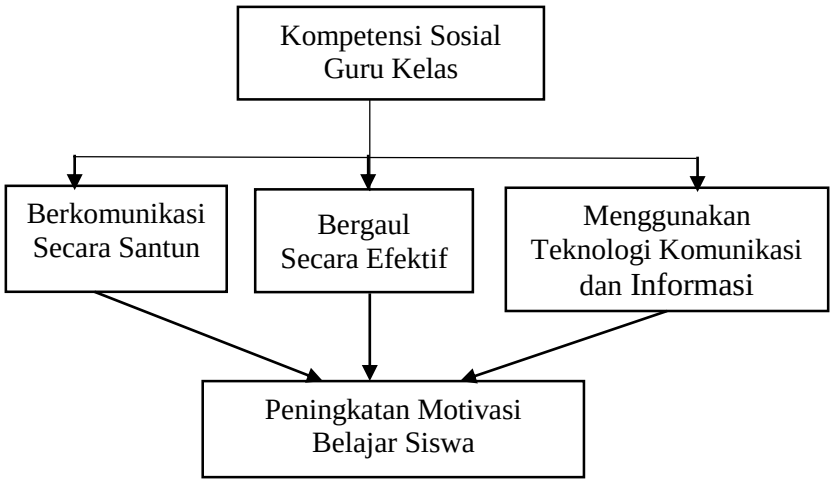
Bagan 2.1. Kompetensi Sosial Guru Kelas dalam Peningkatan Motivasi Belajar Siswa